**ASAS PERKAWINAN DALAM ISLAM POLIGAMI ATAU MONOGAMI
(Perspektif Qur'an Dan Hadist)**

Irwan¹, Zulkarnain Suleman²,

¹Mahasiswa Program Magister Prodi Hukum Keluarga Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

²Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: ¹*irwan@gmail.com*, ²*zulkarnainsuleman@iaingorontalo.ac.id*

ABSTRAK

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah swt bagi kehidupan manusia.

Islam memandang poligami lebih banyak membawa resiko/madharat daripada manfaatnya, karena manusia menurut fitrahnya (human nature) mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak terbut akan mudah timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan keluarga yang poligami dengan demikian, poligami itu bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara suami dengan istri-istri dan anak-anak dari istri-istrinya, maupun konflik antara istri beserta anak-anaknya masing-masing, karena itu hukum asal dalam perkawinan menurut islam adalah monogami, sebab dengan monogami akan mudah menetralisasi sifat/watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh dalam kehidupan keluarga yang monogami

Manusia dalam agama islam diartikan sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki unsur dan jiwa yang arif, bijaksana, berakal, bernafsu, dan bertanggung jawab pada Allah SWT. Manusia memiliki jiwa yang bersifat rohaniah, gaib, tidak dapat ditangkap dengan panca indera yang berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia terdapat daya berfikir, akal, nafsu, kalbu, dan sebagainya.

Fungsi utama manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini dan perannya sebagai khalifah sebagaimana yang ditetapkan Allah SWT mencakup tiga poin yaitu belajar, mengajarkan ilmu, dan membudayakan ilmu. Tenggung jawab manusia sebagai khalifah yang berarti wakil Allah adalah mewujudkan kemakmuran di muka bumi, mengelola dan memelihara bumi dan Sebenarnya Al Quran sudah membahas semua hal mengenai fungsi, peran dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.

Kata Kunci: *Perkawinan, Islam, Poligami, Monogami*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alam) diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama terakhir merupakan agama yang komprehensif. Di mana ajarannya mengatur lengkap mengatur semua sendi-sendi kehidupan manusia. Hal ini sangat wajar karena Islam merupakan agama yang diturunkan oleh tuhan pencipta alam yang mengetahui keadaan, kebutuhan dan kemampuan semua makhluknya dan Allah telah menciptakan manusia tentu mengetahui berbagai kebutuhan manusia sekaligus menyediakan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan tersebut yang di iringi dengan aturan-aturan mainnya, agar tidak terjadi benturan-benturan kebutuhan antar sesama manusia sehingga terwujud ketertiban di bumi-Nya. Di antara kebutuhan-kebutuhan manusia yang diatur cara pemenuhannya adalah kebutuhan biologis yang menuntut manusia untuk saling mencintai, memiliki pasangan hidup dan sekaligus melahirkan keturunan dari pasangannya tersebut, hal ini diatur melalui perkawinan.¹

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah swt bagi kehidupan manusia.

Agama Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan terinci dalam masalah keluarga, puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadits Nabi yang memberikan petunjuk yang sangat jelas menyangkut persoalan keluarga, hak dan kewajiban masing-masing unsure dalam keluarga hingga masalah kewarisan dan perwalian. Islam memang memberikan perhatian besar pada penataan keluarga. ini terbukti dari seperempat bagian dari fiqh (hukum Islam) yang dikenal dengan rub'u fiqh al-munakahat (seperempat masalah fiqhi nikah) berbicara masalah keluarga.²

Perkawinan ini juga merupakan syariat Islam yang tujuannya bukan saja untuk

¹Adil Samadani, *Kompetensi Pengadilan Agama Terhadap Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

²BKKBN, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, (Jakarta: 2010) hal.6.

menyalurkan instinks seksual manusia dan meletakkannya pada jalan yang benar, tetapi berfungsi juga sebagai sarana reproduksi manusia untuk mengagungkan nama Allah SWT dan Nabi SAW juga menganjurkan umatnya untuk menikah “nikah adalah ajaranku, barang siapa yang tidak mengikuti ajaranku, maka ia bukan umatku”.³

Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapaikerindangan dalam tabiat kehidupan.⁴ Bahwasanya tiadalah kehidupan yang dihadapi dengan kesungguhan oleh pribadi yang kecil. Hal ini adalah fitrah kehidupan dan penghidupan, manusia mengharapkan kemuliaannya.

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Bukan saja perkawinan itu satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan turunan, tetapi perkawinan itu dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan yang lain, sertaperkenalan itu akan menjadi jalan buat menyampaikan bertolong-tolongan antara satu dengan yang lainnya.⁵

Beberapa hadis Nabi telah menunjukkan bahwa mahar yang sedikit dapat menyebabkan kelanggengan pernikahan, mendapatkan kehidupan yang berkah dan bahagia. Oleh karena itu, di riwayatkan dalam sebuah hadis sahih bahwa Rasulullah SAW bersabda

حَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ

“Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah (ringan). (HR. Abu Dawud dalam kitab An-Nikah)”⁶

Emansipasi wanita dan hak asasi manusia mulai merebak di tengah umat. Akibatnya, berbagai syubhat (kerancuan berpikir) antipoligami pun menjadi konsumsi harian para istri. Karena itu, tak sedikit para istri yang dipoligami merasa jengkel dan tersulut emosi. Ibarat api

³Yayan Sopyan, *Islam Negara Transformasi Hukum Perkawinan Islam Dalam Hukum Nasional*, (Ciputat, UIN Jakarta, 2011), hlm. 172.

⁴Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga dalam Islam* (Jakarta: AMZAH 2012) hal. 23

⁵Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung, Sinar Baru, 1992), Cet. Ke-25, hlm .348.

⁶Ahamad Zaid, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta, Al-Kautsar, 2009), hlm. 403.

dalam sekam. Baranya terus menjalar, perlahan namun pasti.

Luapan kemarahan akhirnya menjadi solusi. Para suami dihujat dan digugat. Tak sedikit dari mereka yang tercemar nama baiknya bahkan terempas dari kedudukannya. Seakan telah melakukan dosa besar yang tak bisa diampuni lagi. Lain masalah ketika para suami itu berbuat serong, punya wanita idaman lain (WIL) yang tak halal baginya alias selingkuh. Reaksi sebagian istri justru tak sehebat ketika dipoligami.

Bahkan, tak sedikit dari mereka yang diam seribu bahasa. Yang penting tidak dimadu! Itulah sekira letupan hati mereka. Tak heran, bila di antara para suami “bermasalah” itu lebih memilih berbuat selingkuh daripada poligami. Bisa jadi karena pengalaman mereka bahwa selingkuh itu “lebih aman” daripada poligami. Sampai-sampai ada sebuah pelesetan, selingkuh itu “selingan indah keluarga utuh”.

Padahal selingkuh itu menjijikkan. Selingkuh adalah zina. Selingkuh diharamkan dalam agama dan tak selaras dengan fitrah suci manusia. Demikianlah di antara ragam fakta unik yang terjadi dalam ranah sosial kemasyarakatan kita. Memang aneh, tapi nyata.

B. PEMBAHASAN

1. Poligami

Kata poligami, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang.

Sedangkan pengertian poligami menurut Kamus Ilmiah Populer, adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan.⁷

Para ahli membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang beristri lebih dari seorang dengan istilah poligini yang berasal dari kata *polus* yang berarti banyak dan *gune* yang berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami disebut

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola Surabaya : 2008

poliandri yang berasal dari kata *polus* yang berarti banyak dan *andros* berarti lak-laki.

Jadi, kata yang tepat bagi seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan adalah poligini bukan poligami. Sedangkan dalam bahasa arab poligami disebut *ta'addud az-zaujat*. Bagi kaum pria, pembahasan tentang poligami acap kali menjadi bunga hati.⁸

2. Monogami

Sama halnya dengan Poligami, secara etimologi Monogami berasal dari Bahasa Yunani, *monos* berarti satu atau sendiri, sedangkan *gamos* yang berarti pernikahan. Jadi dapat di simpulkan bahwa monogami adalah dimana seorang laki-laki (suami) hanya memiliki satu istri saja (istri tunggal) dari perkawinan yang di jalannya secara bersamaan.

Secara praktek Monogami tentu berbeda dengan poligami. Dimana seorang laki-laki atau suami dalam menjalani bahtera kehidupan keluarganya hanya memiliki seorang isri saja. Tentu hal ini menjadi sesuatu yang sangat di harapkan oleh pasangannya atau istrinya yang secara lahir mapun batin tidak ingin di duakan ataupun pasangan laki-lakinya (suami) tidak ingin memiliki perempuan lain, baik dengan ikatan yang sah (poligami) maupun bukan.

3. Perkawinan pada masa lampau

Sejak manusia di turunkan oleh Allah swt. Dari surga ke bumi dengan manusia pertamanya adalah Nabi Adam as. Dan istrinya Hawa, tonggak keberlangsungan manusia dengan melakukan regenerasi tentu sangatlah penting. Dari generasi ke generasi selanjutnya atau dari manusia satu ke kemandusia berikutnya tidak akan terjadi jikalau dalam prakteknya tidak ada perkawinan laki-laki dan perempuan (poligami), seorang laki-laki dengan banyak perempuan (poligami) atau seorang perempuan dengan beberapa suami (poliandri).

Nabi Adam as. Yang di takdirkan Allah swt. Sebagai manusia pertama yang hidup di

⁸Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010, hlm. 351.

planet bumi ini tentu ditakdirkan hanya memiliki seorang istri saja yaitu Siti Hawa. Keadaan berbeda dengan kehidupan yang di jalani oleh anak cucu Nabi Adam as. Yang secara persentase manusia sudah sangat banyak jumlahnya, hal ini tentu berakibat ke interaksi sosial yang memungkinkan seseorang memiliki pasangan lebi dari satu, utamanya seorang laki-laki.

4. Poligami Menurut Syari'at Islam

Poligami adalah *syariat Islam* yang merupakan sunnah Rasulullah SAW. Dalilnya surah An-Nisa: 3, artinya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”⁹

Allah SWT membolehkan berpoligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka. Yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَإِذَا كُنْتُمْ أَهْلًا لِنَفْسِكُمْ لَا تَقْسُوا فِيهَا مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكُمْ بَيْنَكُمْ لَا تَنْعُوا
وَأُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak dapat berbuat aniaya (An-Nisaa’ : 3).”

Berkaitan dengan masalah ini, Rasyid Ridha mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Masyfuk Zuhdi, sebagai berikut:

Adapun persoalan-persoalan keluarga yang bersifat tetap dan berulang. Seperti

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hlm. 70

masalah aqidah, maka hal tersebut tidak dapat dirubah atau diganti. Seperti iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, dan iman kepada sesuatu yang ghaib. Dan contoh-contoh lainnya yang berkaitan dengan masalah aqidah yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Karena tidak bisa dirubah atau diganti dan sekaligus sebagai kewajiban awal bagi seorang mukallaf. Hal ini akan menjadi jelas bagi kita sepanjang keuniversalan Islam disesuaikan dengan aturan-aturan keluarga dan meletakkannya sebagai sesuatu yang penting serta menghubungkannya dengan akidah-akidah yang pokok sekaligus mengkaitkan dengan hukum secara terperinci.¹⁰

Islam memandang poligami lebih banyak membawa resiko/madharat daripada manfaatnya, karena manusia menurut fitrahnya (human nature) mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak tersebut akan mudah timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan keluarga yang poligami dengan demikian, poligami itu bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara suami dengan istri-istri dan anak-anak dari istri-istrinya, maupun konflik antara istri beserta anak-anaknya masing-masing, karena itu hukum asal dalam perkawinan menurut islam adalah monogami, sebab dengan monogami akan mudah menetralisasi sifat/watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh dalam kehidupan keluarga yang monogami. Berbeda dengan kehidupan keluarga yang poligami, orang akan mudah peka dan terangsang timbulnya perasaan cemburu, iri hati/dengki, dan suka mengeluh dalam kadar tinggi, sehingga bisa mengganggu ketenangan keluarga dan dapat pula membahayakan keutuhan keluarga. Karena itu, poligami hanya diperbolehkan, bila dalam keadaan darurat, misalnya istri ternyata mandul, sebab menurut islam, anak itu merupakan salah satu dari tiga human Investment yang sangat berguna bagi manusia setelah ia meninggal dunia, yakni Bahwa amalannya tidak tertutup berkat adanya keturunan yang shaleh yang selalu berdo'a untuknya. Maka dalam keadaan istri mandul dan suami tidak mandul berdasarkan keterangan medis hasil laboratoris, suami diizinkan berpoligami dengan syarat ia benar-benar mampu mencukupi nafkah untuk semua keluarga

¹⁰Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga dalam Islam* (Jakarta: AMZAH 2012) hal. 23

dan harus bersikap adil dalam pemberian nafkah lahir dan giliran waktu tinggalnya.

Mengingat spirit dasar kebolehan poligami banyak disalahgunakan oleh sebagian pihak, maka pemerintah merasa ‘terpanggil’ untuk mengatur dan mengendalikan poligami agar tidak menjadi makhluk ‘liar’ yang mudah disalahgunakan terutama kaum lelaki yang kurang bertanggung jawab, serta dalam rangka lebih melindungi dan menjamin hak-hak kaum wanita, maka dibuatlah sejumlah peraturan yang akan membatasi kebolehan (kemudahan) berpoligami.

Keluarga merupakan sebuah organisai terkecil dalam struktur kehidupan sosial, organisasi ini biasa disebut dengan rumah tangga, untuk membentuk sebuah rumah tangga maka harus diawali dengan usaha-usaha dalam memenuhi persyaratan-persyaratan yang bisa menunjang terbentuknya sebuah rumah tangga yang sejahtera melalui perkawinan. Perkawinan merupakan kebutuhan individu, kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri.

Apabila kebutuhan individu tersebut tidak terpenuhi, maka akan menunjukkan perilaku kecewa, sebaliknya jika kebutuhan terpenuhi, akan memperlihatkan perilaku gembira sebagai manifestasi dari rasa puas. Bagaimanapun juga individu tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhannya. Menurut Maslow kebutuhan manusia itu dapat digolongkan dalam lima tingkatan (five hirarki of need), sala satu diantara kelima itu adalah: physiological need (kebutuhan yang bersifat biologis) kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer, karena kebutuhan ini sudah ada dan terasa sejak manusia dilahirkan, misalnya: sandang, pangan tempat berlindung, seks dan kesejahteraan individu.¹¹

a. Syarat-syarat Poligami

1. Kemampuan Melakukan Poligami.

Seorang lelaki yang berpoligami disyaratkan mesti memiliki kemampuan agar tidak menyusahkan orang lain.

¹¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam, berwawasan gender* (Malang: UIN MALANG PRESS, 2008) hal.101

Poligami bukan perkara yang mudah kerana ia akan dipertanggung jawab di hari kiamat kelak. Dalil hadith: *“Barangsiapa yang mempunyai dua isteri, lalu dia melebihkan seorang daripadanya, maka pada hari Kiamat dia akan bangkit dalam keadaan salah satu bahunya miring sebelah.”*¹²

2. Berlaku Adil Terhadap Para Isteri Dalam Pembahagian Giliran dan Nafkah.¹³

Seorang suami wajib berlaku adil di dalam pembahagian. Jika dia bermalam dengan satu isterinya semalam atau dua malam atau tiga malam, maka dia mesti bermalam dengan isteri yang lain selama itu juga. Tidak boleh melebihkan salah satu dari isterinya di dalam pembahagian.

Tetapi tidak berdosa jika dia lebih mencintai salah satu isterinya, dan lebih banyak berjimak dengannya sebagaimana firman Allah bermaksud:

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil (yakni dalam perkara batin) di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Kerana itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain tergantung-gantung.” (An-Nisaa: 129)

3. Seorang lelaki yang menikah menanggung berbagai kewajiban terhadap isteri dan anaknya termasuk nafkah. Seorang laki-laki yang melakukan poligami memikul tambahan kewajiban nafkah dengan sebab bertambah isterinya.¹⁴

Nafkah adalah, apa yang diwajibkan untuk isteri dan anak-anak yang berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan, dan sebayanya dan nafkah bagi isteri ini hukumnya wajib berdasarkan al-Quran, al-Sunnah dan Ijma’.

b. Fungsi Poligami Menurut Syari’at Islam¹⁵

1. Ada manusia yang kuat keinginannya untuk mempunyai keturunan, akan tetapi mendapat isteri yang mandul. Lebih mulia suami menikah lagi untuk memperoleh keturunan

¹²Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, hlm. 358

¹³Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, hlm. 360

¹⁴Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, hlm. 362

¹⁵Al’Attar, Abdul Nasir Taufiq, *Poligami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-undangan*, Jakarta : Bulan Bintang 1976, hlm. 11-17

dengan tetap memelihara isteri yang pertama dan memenuhi hak-haknya.

2. Ada juga di antara kaum lelaki yang kuat syahwatnya tetapi mendapat isteri yang dingin keinginannya terhadap laki-laki kerana sakit atau masa haidnya terlalu lama dan sebab-sebab lain. Lebih baik jika lelaki itu menikah dengan wanita lain yang halal daripada menceraikan isteri pertama.

3. Kaum wanita itu mempunyai tiga halangan yaitu haid, nifas dan keadaan yang belum betul-betul sihat selepas melahirkan anak. Islam memperbolehkan berpoligami untuk menyelamatkan suami daripada terjerumus ke jurang perzinaan.

4. Selain itu jumlah wanita terbukti lebih banyak daripada jumlah lelaki, terutama setelah terjadi peperangan yang memakan banyak korban dari kaum lelaki. Disini terdapat kemaslahatan sosial dan kemaslahatan bagi kaum wanita itu sendiri, yaitu untuk bernaung dalam sebuah rumah tangga, daripada usianya habis tanpa merasakan merasakan cinta kasih dan pemeliharaan, serta nikmatnya menjadi seorang ibu.

Hal ini dijelaskan dalam majalah Al mujtama no. 84 tanggal 24/4/1408 H : Bahwa jumlah wanita terus naik sampai pada perbandingan angka 1:4 di Swedia, 1:5 di Uni soviet ada 1:6 di jepang pertambahan ini bukan hanya terjadi di Negara-negara Arab, misalnya di sebagian propensi Cina mencapai 1:10 dan juga di sebagian di negara – negara arab mencapai angka yang tidak jauh dari itu dan angka ini akan terus naik menjadi 4 kali lipat sebelumnya. Di Afrika negeri muslim sendiri perbandingannya mencapai 1:5 faktor berkurangnya angka lelaki karena yang maju di garis depan dalam menghadapi tantangan maut (perang) yang mengakibatkan lebih banyak wanita di banding lelaki dan menambah problem negara hingga diketahuilah tidak ada solusi paling halal dan aman selain ta'addud.¹⁶

5. Poligami diharapkan agar dapat menghindarkan perceraian kerana isteri mandul, sakit atau sudah terlalu tua.

6. Terdapat ramainya kaum lelaki yang berhijrah pergi merantau untuk mencari rezeki. Di perantauan, mereka mungkin kesepian ketika sihat atau pun sakit. Lebih baik berpoligami

¹⁶H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah*, Pekalongan: Raja Murah, 1980, hlm. 72.

daripada si suami mengadakan hubungan secara tidak sah dengan wanita lain.

7. Untuk menghindari kelahiran anak-anak yang tidak sah agar keturunan masyarakat terpelihara dan tidak disia-siakan kehidupannya. Dengan demikian dapat pula menjamin sifat kemuliaan umat Islam. Anak luar nikah mempunyai hukum yang berbeda dari anak yang dari pernikahan yang sah. Jika gejala ini dibiarkan dan tidak ditangani dengan hati-hati ia akan menghancurkan umat Islam dan merusak fungsi pernikahan itu sendiri.

8. Untuk memberi perlindungan dan penghormatan kepada kaum wanita daripada keganasan serta kebuasan nafsu kaum lelaki yang tidak dapat menahan syahwatnya.

5. Poligami Menurut Kompilasi Hukum Islam¹⁷

Ketentuan pasal-pasal tentang poligami, sebagaimana diatur pada bab IX KHI, ternyata syarat-syarat yang diberikan tidak hanya bersifat substansial tetapi juga syarat-syarat formal. *Pertama*, pasal 55 yang memuat syarat substansial dari pendapat poligami yang melekat pada seorang suami yaitu terpenuhinya keadilan yang telah ditetapkan, bunyi dalam pasal 55:

- (1) Beristeri lebih satu orang pada waktu bersamaan, terbatas hanya sampai empat isteri.
- (2) Syarat utama beristeri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anaknya.
- (3) Apabila syarat utama yang disebut pada ayat (2) tidak mungkin dipenuhi, suami dilarang beristeri dari seorang.

Syarat ini adalah inti dari poligami, sebab dari sinilah munculnya ketidak sepakatan dalam hukum akan adanya poligami. Dan dipertegas pula didalamnya bahwa apabila keadilan tidak dapat dipenuhi maka seorang suami dilarang berpoligami. *Kedua*, pasal 56 yang berbunyi:

- (1) Suami yang hendak beristeri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama.

¹⁷Kompilasi Hukum Islam, Bab IX, Pasal 55 – 59, Tahun 1991

(2) Pengajuan permohonan Izin dimaksud pada ayat (1) dilakukan menurut pada tata cara sebagaimana diatur dalam Bab.VIII Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975.

(3) Perkawinan yang dilakukan dengan isteri kedua, ketiga atau keempat tanpa izin dari Pengadilan Agama, tidak mempunyai kekuatan hukum.

Pasal 56 diatas merupakan syarat-syarat formal poligami yang harus dijalani seorang suami. Peraturan ini dibuat sebagai perlindungan hukum bagi pelaku poligami karena di Indonesia adalah negara hukum sehingga segala urusan hubungan manusia maka pelaksanaannya harus diketahui oleh instansi yang berwenang yaitu Pengadilan Agama (PA). *Ketiga*, pasal 57, yang berbunyi:

Pengadilan Agama hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akanberisteri lebih dari seorang apabila :

- a. isteri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai isteri;
- b. isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 57 diatas merupakan syarat-syarat substansial yang melekat pada seorang isteri yaitu kondisi-kondisi nyata yang melingkupinya sehingga menjadi alasan logis bagi seorang suami untuk berpoligami. *Keempat*, pasal 58 yang berbunyi:

(1) Selain syarat utama yang disebut pada pasal 55 ayat (2) maka untuk memperoleh izin Pengadilan Agama, harus pula dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan pada pasal 5 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yaitu :

- a. adanya persetujuan isteri;
- b. adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup ister-isteri dan anak-anak mereka.

(2) Dengan tidak mengurangi ketentuan pasal 41 huruf b Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, persetujuan isteri atau isteri-isteri dapat diberikan secara tertulis atau denganlisan, tetapi sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lisan isteri pada sidang Pengadilan Agama.

(3) Persetujuan dimaksud pada ayat (1) huruf a tidak diperlukan bagi seorang suami apabila isteri atau isteri-isterinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari isteri atau isteri-isterinyasekurang-kurangnya 2 tahun atau karena sebab lain yang perlu mendapat penilaian Hakim.

Pasal 58 diatas merupakan syarat-syarat formal yang diperankan seorang isteri sebagai respon terhadap suami yang hendak memadu dirinya yang melibatkan instansi yang berwenang. Aturan-aturan ini sebagai antisipasi untuk menjaga hubungan baik dalam keluarga setelah berjalannya keluarga poligami. *Kelima*, pasal 59 yang berbunyi:

Dalam hal istri tidak mau memberikan persetujuan, dan permohonan izin untuk beristeri lebih dari satu orang berdasarkan atas salah satu alasan yang diatur dalam pasal 55 ayat (2) dan 57, Pengadilan Agama dapat menetapkan tentang pemberian izin setelah memeriksa dan mendengar isteri yang bersangkutan di persidangan Pengadilan Agama, dan terhadap penetapan ini isteri atau suami dapat mengajukan banding atau kasasi.

Bunyi pasal 59 diatas menjelaskan sikap Pengadilan Agama untuk bertindak dalam menghadapi perkara poligami dari isteri yang saling mempertahankan pendapatnya. Dengan demikian ketentuan poligami dalam KHI tidak bertentangan dengan ruh nash.

Namun menurut hasil penelitian Ratna Batara Minti dan Hindun Anisah, ditemukan permasalahan dalam praktek pembataan poligami melalui izin poligami. Ternyata hakim pengadilan di pengadilan tetap mengizinkan suami untuk berpoligami meskipun isterinya tidak mengizinkan. Dikatakan bahwa pada dasarnya persetujuan isteri bukanlah sesuatu yang mutlak harus diperoleh. Jika isteri tidak mau memberikan persetujuannya, namun hakim menemukan isteri tersebut ternyata tidak mau atau tidak dapat melakukan kewajibannya, maka hakim berhak mengizinkan suami untuk berpoligami, demi kemashlahatan. Bahkan menurut Mukti Arto, hakim bisa saja mengabulkan permintaan suami untuk berpoligami, meski tidak ada alasan apapun, karena isteri telah memberi persetujuannya.

Membina sebuah keluarga bahagia dalam rumahtangga bukanlah suatuperkara yang mudah. Terdapat banyak faktor yang mendorong pasangan suami istri boleh membentuk

keluarga bahagia yang direndhai Allah SWT. Antara faktor-faktor yang dinyatakan dalam kajian ini ialah faktor suami istri, faktor keilmuan, faktor hubungan ahli kerabat, dan faktor ekonomi.

a. Faktor Suami Istri

Suami istri merupakan tunjang utama dalam pembentukan sebuah keluarga bahagia. Damainya sebuah institusi perkawinan itu bergantung kepada hubungan dan peranan suami istri untuk membentuk keluarga masing-masing. Ibu bapak atau ketua keluarga perlu memainkan peranan terutamanya saling hormat-menghormati di antara satu sama lain kerana anak-anak akan mudah terpengaruh dengan tingkah laku mereka. Walaupun ketenteraman rumahtangga tanpa krisis dan kesepahaman merupakan ateri penyumbang kepada kebahagiaan rumahtangga, tetapi tanggung jawab suami istri seharusnya tidak ditepikan. Suami istri perlu menjalankan tanggungjawab sebagai suami, istri, dan tanggung jawab bersama. Suami merupakan ketua keluarga yang memainkan peranan paling penting untuk membentuk sebuah keluarga bahagia. Suami yang bahagia ialah suami yang sanggup berkorban dan berusaha untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga yaitu memberi makan makanan yang baik untuk anak-anak dan istri, menjaga hak istri, memberi pakaian yang bersesuaian dengan pakaian Islam, mendidik anak-anak dan istri dengan didikan Islam yang benar serta memberi tempat perlindungan. Istri solehah ialah istri yang tahu menjaga hak suami, harta suami, anak-anak, menjaga maruah diri dan juga maruah suami serta membantu menjalankan urusan keluarga dengan sifat ikhlas, jujur, bertimbang rasa, amanah, dan bertanggungjawab. Tanggungjawab istri terhadap ahli keluarganya amatlah besar dan ia hendaklah taat terhadap segala perintah suaminya selagi tidak bertentangan dengan larangan Allah.

b. Faktor Keilmuan

Membentuk sebuah keluarga bahagia bukanlah bergantung kepada pengalaman semata-mata. Setiap pasangan hendaklah mempunyai ilmu pengetahuan yang kukuh dalam semua aspek dan bukannya hanya mengutamakan ilmu perkawinan semata-mata. Pasangan

perlu memahirkkan diri dalam pelbagai bidang ilmu antaranya ilmu ekonomi, ateri, akhlak, ibadah dan sebagainya. Ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan segala masalah yang melanda dalam rumahtangga secara rasionalnya. Membina sebuah keluarga bahagia dengan asas yang kukuh terutamanya dengan pengetahuan keagamaan dapat menjadikan individu berfikir, dan bertindak sesuai dengan fitrah insaniah yang diberikan oleh Allah SWT. Keluarga Islam harus selalu meningkatkan kualiti pemikiran Islam yang sebenarnya sesuai dengan perubahan zaman.

c. Faktor Ahli Kerabat

Setiap pasangan yang telah berkahwin perlu menyesuaikan diri dengan keadaan ahli keluarga pasangan masing-masing. Perkara ini sangat penting supaya tidak berlaku salah faham yang boleh mengeruhkan keharmonian rumahtangga yang baru ingin dibina. Asas yang paling utama ialah mengadakan hubungan yang erat dengan ibu bapa kedua-dua belah pihak. Al-Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa selain ibu bapak, seorang anak juga perlu menjaga hubungan kekeluargaan dengan kerabat-kerabat sebelah ibu dan bapak. Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang anak berbakti kepada ibu bapaknya jika dia menjaga hubungan yang baik dengan kerabat-kerabat mereka (Kamarul Azmi Jasmi, 2004 : 11). Islam juga turut menggalakkan supaya diutamakan kaum kerabat terlebih dahulu sekiranya ingin memberikan sedekah kerana melalui cara ini ia akan dapat membantu mengeratkan hubungan kekeluargaan disamping mendapat ganjaran pahala bersedekah.

D. Faktor Ekonomi

Pengurusan ekonomi dalam rumahtangga seharusnya tidak dipandang remeh oleh setiap pasangan. Menurut Dr. Johari bin Mat (1998: 12), kedudukan ekonomi yang tidak stabil menyebabkan masalah yang akan timbul dalam rumahtangga. Masalah akan terjadi jika suami tidak dapat ateri nafkah yang secukupnya, atau istri terlalu mementingkan aspek material di luar kemampuan suami atau keluarga. Sebaiknya, setiap keluarga harus mengukur kemampuan masing-masing agar jangan sampai aspek ekonomi rumahtangga sebagai sebab bergolaknya keluarga dan penghalang untuk membentuk sebuah keluarga bahagia. Suami istri

sepatutnya bijak dalam menyusun, mengatur, dan merancang keuangan keluarga. Oleh karena itu, pasangan perlu merancang setiap perbelanjaan dan bukannya hanya mengikut tuntutan nafsu yang ingin memenuhi kehidupan aterial. Perbelanjaan tanpa perancangan menyebabkan kehidupan sentiasa terasa terhimpit.

6. Poligami Menurut Hukum Islam

Perhatikan ayat yang mulia berikut:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [An-Nisa: 129]

Para penentang poligami mengatakan bahwa:

ini adalah dalil bahwa poligami itu haram sebab dalam ayat ini dijelaskan ketidakmungkinan bagi para suami untuk berlaku adil.

Maka kita jawab syubhat diatas dengan dua sisi bantahan. Pertama, dengan salah satu kaidah terbesar dalam manhaj salaf:

Jika itu benar maka tentunya wajib bagi Rasulullah shallallahu'alayhiwasallam dan para sahabatnya radhiyallahu'anhum untuk menceraikan istri-istri mereka seketika setelah turunnya ayat ini dan cukup bagi mereka satu istri saja. Akan tetapi mereka semua tidak melakukannya. Sekali-kali tidak mungkin Rasulullah SAW dan para sahabatnya radhiyallahu'anhum menyelisih dengan sengaja perintah Allah subhanahuwata'ala.

Kedua, mari kita lihat kembali apa definisi adil yang disyaratkan dalam sebuah poligami. Apakah adil dalam kecenderungan hati/cinta atau adil dalam artian lain? Dan mari

kita bandingkan definisi adil menurut para ulama dengan adil menurut para juhalaa' yang melemparkan syubhat diatas. Langkah pertama, marilah kita perhatikan kedua ayat berikut:

Pertama, Allah berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنْ بَعَثْتُمْ ثَلَاثَ تَوْرِبَاتٍ أَوْ إِحْدَىٰهُنَّ أَوْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُ كَمَا دَرَسْنَا لَكُمْ فِي هَذِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. [An-Nisa: 3].¹⁸

Kedua, Allah berfirman:

وَلْيَسْتَضِيعُوا أَيْتَامَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا أَكْثَالًا مَّمِيلًا فَتَنْزُرُوا هَاكُمُ مَعْلَقَتَهُوْ أَنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [An-Nisa: 129]¹⁹

Bagaimana cara menggabungkan dua ayat ini? keadilan bagaimanakah yang dikehendaki?

Hukum asal poligami dalam Islam berkisar antara ibahah (mubah/boleh dilakukan dan boleh tidak) atau istihbaab (dianjurkan).Sebagaimana persangkaan keliru orang-orang yang tidak memahami pengertian adil yang sebenarnya.

Adapun makna perintah dalam firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hlm.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hlm.

senangi: dua, tiga, atau empat”.²⁰

Perintah Allah dalam ayat ini tidak menunjukkan wajibnya poligami, karena perintah tersebut dipalingkan dengan kelanjutan ayat ini, yaitu firman-Nya,

{فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا}

“Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (QS an-Nisaa’:3).

Maka dengan kelanjutan ayat ini, jelaslah bahwa ayat di atas meskipun berbentuk perintah, akan tetapi maknanya adalah larangan, yaitu larangan menikahi lebih dari satu wanita jika dikhawatirkan tidak dapat berbuat adil, atau maknanya, “Janganlah kamu menikahi kecuali wanita yang kamu senangi”.

Ini seperti makna yang ditunjukkan dalam firman-Nya,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Dan katakanlah:”Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS al-Kahfi:29). Maka tentu saja makna ayat ini adalah larangan melakukan perbuatan kafir dan bukan perintah untuk melakukannya.²¹

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Abdulah bin Baz ketika ditanya, “Apakah poligami dalam Islam hukumnya mubah (boleh) atau dianjurkan?” Beliau menjawab rahimahullah, “Poligami (hukumnya) disunnahkan (dianjurkan) bagi yang mampu, karena firman Allah Ta’ala (beliau menyebutkan ayat tersebut di atas), dan karena perbuatan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menikahi sembilan orang wanita, Allah memberi manfaat (besar) bagi umat ini dengan (keberadaan) para istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hlm.

²¹ Lihat keterangan imam Ibnu Jarir dalam tafsir beliau (4/238)

sallam tersebut, dan ini (menikahi sembilan orang wanita) termasuk kekhususan bagi beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun selain beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak boleh menikahi lebih dari empat orang wanita.²² Karena dalam poligami banyak terdapat kemsalahan/kebaikan yang agung bagi kaum laki-laki maupun perempuan, bahkan bagi seluruh umat Islam. Sebab dengan poligami akan memudahkan bagi laki-laki maupun perempuan untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan (kesucian), memperbanyak (jumlah) keturunan, dan (memudahkan) bagi laki-laki untuk memimpin beberapa orang wanita dan membimbing mereka kepada kebaikan, serta menjaga mereka dari sebab-sebab keburukan dan penyimpangan. Adapun bagi yang tidak mampu melakukan itu dan khawatir berbuat tidak adil, maka cukuplah dia menikahi seorang wanita (saja), karena Allah Ta’ala berfirman,

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (QS an-Nisaa’:3).

Semoga Allah (senantiasa) memberi taufik-Nya kepada semua kaum muslimin untuk kebaikan dan keselamatan mereka di dunia dan akhirat.²³

Senada dengan ucapan di atas, Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin berkata, “...Seorang laki-laki jika dia mampu dengan harta, badan (tenaga) dan hukumnya (bersikap adil), maka lebih utama (baginya) untuk menikahi (dua) sampai empat (orang wanita) jika dia mampu. Dia mampu dengan badannya, karena dia enerjik, (sehingga) dia mampu menunaikan hak yang khusus bagi istri-istrinya. Dia (juga) mampu dengan hartanya (sehingga) dia bisa memberi nafkah (yang layak) bagi istri-istrinya. Dan dia mampu dengan hukumnya untuk (bersikap) adil di antara mereka. (Kalau dia mampu seperti ini) maka hendaknya dia menikah (dengan lebih dari seorang wanita), semakin banyak wanita (yang dinikahinya) maka itu lebih

²²Sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadits yang shahih, diantaranya HR at-Tirmidzi (3/435) dan Ibnu Majah (1/628), dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani

²³Dinukil dalam majalah “al-Balaagh” (edisi no. 1028, tgl 1 Rajab 1410 H/28 Januari 1990 M).

utama. Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata, “Orang yang terbaik di umat ini adalah yang paling banyak istrinya”²⁴.....²⁵

Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan berkata, “Adapun (hukum) asal (pernikahan) apakah poligami atau tidak, maka aku tidak mendapati ucapan para (ulama) ahli tafsir, yang telah aku baca kitab-kitab tafsir mereka yang membahas masalah ini. Ayat al-Qur’an yang mulia (surat an-Nisaa’:3) menunjukkan bahwa seorang yang memiliki kesiapan (kesanggupan) untuk menunaikan hak-hak para istri secara sempurna maka dia boleh untuk berpoligami (dengan menikahi dua) sampai empat orang wanita. Dan bagi yang tidak memiliki kesiapan (kesanggupan) cukup dia menikahi seorang wanita, atau memiliki budak.²⁶

Oleh karena itulah Rasulullah shallallahu’alayhiwasallam membagi nafkah di antara para istri beliau dengan adil kemudian bersabda [yang artinya]: “Ya Allah, ini adalah pembagianku terhadap apa yang aku mampu menguasainya, maka janganlah mencelaku terhadap apa yang Engkau kuasai dan tidak kukuasai [maksudnya adalah hati] (R. Abu DAwud: 1822).

Kemudian Allah melarang berlebih-lebihan dalam kecenderungan dengan firman-Nya [yang artinya]: “Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung [kepada yang kamu cintai]” maksud ayat ini adalah janganlah kalian sengaja berbuat buruk sebagaimana dikatakan oleh Mujahid [Ahli tafsir besar dari kalangan tabi’in sekaligus murid Ibnu ‘Abbas radhiyallahu’anh]:

“Konsistenlah untuk berbuat adil dalam pembagian giliran dan nafkah, dikarenakan ini termasuk hal yang mampu diusahakan.” [Lihat: Al-Jami’ Li Ahkamil Quran].

Rasulullah shallallahu’alayhiwasallam bersabda: “Barang siapa memiliki dua istri, dan tidak berbuat adil di antara keduanya, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan separuh badannya miring” [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah]

²⁴Atsar yang shahih riwayat imam al-Bukhari (no. 4787).

²⁵Liqaa-il baabil maftuuh (12/83).

²⁶Fataawal mar’atil muslimah (2/690).

Yang dimaksud disini adalah yang tidak berbuat adil dalam nafkah dan mengingap bukan dalam masalah cinta dan hasrat hati. Tidak ada seorangpun yang mampu menguasai hatinya kecuali Rabb yg menciptakan hati-hati tersebut.

Sedangkan keadilan yang disyaratkan adalah adil secara lahir yang bisa dilakukan oleh manusia yaitu perhatian, bimbingan, pelayanan kebutuhan bukan keadilan dalam cinta, kasih sayang dan jima' [seks] yang itu semua kembali kepada minat hati.

Abu Bakr Ibnul 'Arabiy [seorang Ahli Tafsir] berkata tentang cinta: "Yang demikian itu [adil dalam masalah cinta-ed] tidak dimiliki oleh seorangpun, bahkan hatinya berada di antara jari-jemari Ar-rahman. Dia merubah-rubahnya sekehendak-Nya. Begitupula jima', kadang Dia berhasrat kepada seseorang, tidak kepada yang lain. Maka tidak ada dosa atasnya dikarenakan dia tidak mampu melakukannya.

Imam Al-Khaththabiy berkata: "Wajibnya menggilir diantara istri-istri mereka. Adapun yang dibenci dalam kecendeungan disini adalah kecenderungan pergaulan yang berhubungan dengan masalah hak materi dan bukan kecenderungan hati."

Kecenderungan hati atau kecintannya kepada salah satu istri yang lebih besar daripada yang lain wajib tetap berada pada tempatnya yaitu di dalam hati. Tidak boleh ditampakkan dengan ucapan maupun perbuatan agar tidak menyakiti istri-istri yang lainnya. Juga tidak boleh mengurangi maslahat para istri yang lain dan anak-anaknya demi memenuhi kecintaannya kepada seorang istri yang lebih dicintainya berikut anak-anaknya. Kita adalah manusia bukan malaikat. Oleh karena itu kita wajib berbuat adil sebatas kemampuan kita. Sementara keadilan mutlak itu hanya ada di akhirat di sisi Allah yang tidak ada seorangpun yang terzhalmi disisi-Nya.

Kesimpulan

Manusia dalam agama islam diartikan sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki unsur dan jiwa yang arif, bijaksana, berakal, bernaflu, dan bertanggung jawab pada Allah SWT. Manusia memiliki jiwa yang bersifat rohaniah, gaib, tidak dapat ditangkap dengan panca indera yang berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia terdapat daya berfikir, akal, nafsu, kalbu, dan sebagainya.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk (lain). Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al Mukminun : 12-14)

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak adam (manusia) dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami melebihkan mereka atas makhluk-makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang menonjol (QS. Al Isra 70).

Fungsi utama manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini dan perannya sebagai khalifah sebagaimana yang ditetapkan Allah SWT mencakup tiga poin yaitu belajar, mengajarkan ilmu, dan membudayakan ilmu. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang berarti wakil Allah adalah mewujudkan kemakmuran di muka bumi, mengelola dan memelihara bumi.

Sebenarnya Al Quran sudah membahas semua hal mengenai fungsi, peran dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.

Saran

Sebaiknya masyarakat tidak selalu beranggapan negatif terhadap seseorang yang melakukan poligami karena ia pasti memiliki alasan-alasan serta faktor-faktor yang jelas untuk melakukan poligami. Selain itu, sebaiknya para suami jangan melakukan poligami apabila tidak dapat berlaku adil bagi istri-istrinya karena hukuman bagi suami yang tidak bisa berlaku adil sangatlah pedih.

Nabi bersabda, “Barang siapa beristri dua dan tidak berlaku adil pada keduanya maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tubuhnya.” (HR Tirmidzi dan Al Hakim)

Kami juga memberikan saran, khususnya kepada para suami yang ada di Negara Indonesia sebaiknya :

1. Janganlah melakukan poligami, jika isteri masih dapat memenuhi kebutuhan baik secara lahir dan bathin.
2. Disamping itu pula jika ingin melakukan poligami, maka bersikaplah adil terhadap isteri dan anak – anak, dan juga harus mendapatkan persetujuan dari isteri baik secara lisan maupun tulisan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil Samadani, *Kompetensi Pengadilan Agama Terhadap Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013).
- Ahamad Zaid, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta, Al-Kautsar, 2009).
- Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata islam Di Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013).
- Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga indonesia*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2013).
- Al'Attar, Abdul Nasir Taufiq, *Poligami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-undangan*, Jakarta : Bulan Bintang 1976.
- Ali Trigiyatno, *Poligami Dalam Perundang-undangan Negara Muslim*, artikel di akses pada 9 Januari 2017 di <http://gologong.blogspot.co.id/p/hukum.html>.
- Asep Saipuddin Jahar, dkk, *Hukum Keluarga, Pidana dan Bisnis, Kajian Perundang-undangan Indonesia, Fikih dan Hukum Internasional*, (Jakarta, Kencana, 2013).
- H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah*, Pekalongan: Raja Murah, 1980.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Khoiruddin Nasution, *Status Wanita Di Asia Tenggara, Studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malasia*, (Jakarta : KDT, 2002).
- Kompilasi Hukum Islam, Bab IX, Pasal 55 – 59, Tahun 1991
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola Surabaya : 2008.
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Ulfa, *Pengertian Poligami*, Artikel diakses pada 08 Januari 2017 dari http://ulfaung.blogspot.co.id/2017/01/makalah_tentang_poligami.html.
- Yayan Sopyan, *Islam Negara Transformasi Hukum Perkawinan Islam Dalam Hukum Nasional*, (Ciputat, UIN Jakarta, 2011).